

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Budaya Sekolah

a. Pengertian Budaya Sekolah

Dalam rangka mencapai tujuan motivasi belajar yang baik maka bisa ditunjang dengan berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru yang salah satu upayanya adalah menciptakan budaya sekolah yang dapat menunjang motivasi belajar siswa. Budaya sekolah dibentuk oleh orang-orang secara sadar dan memiliki asumsi mengenai keyakinan tentang visi sekolah, kurikulum, pengajaran, evaluasi, dan struktur organisasi. Orang akan terintegrasi terhadap konsep unsur-unsur budaya ini dengan menciptakan makna dan konsistensi untuk diri mereka sendiri, karena budaya masuk kedalam pola nilai keyakinan dan tradisi yang telah terbentuk selama didirikannya sekolah hal ini berfungsi sebagai landasan untuk memperbaiki mutu pendidikan dan mutu sekolah yang salah satunya dapat dilihat berdasarkan prestasi belajar siswa

Budaya sekolah merupakan pola dari nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah yang menuntut kebijakan sekolah terhadap unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan, seperti cara bagaimana melaksanakan pekerjaan disekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah. Budaya sekolah merujuk pada sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang dapat menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh personil sekolah baik itu oleh

kepala sekolah, guru, staf, peserta didik dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.

Dalam mengembangkan budaya sekolah perlu diperhatikan dua level kehidupan sekolah yaitu:

1) level individu

Level individu adalah perilaku peserta didik selaku individu yang tidak lepas dari budaya sekolah yang ada. Perubahan budaya sekolah memerlukan perubahan perilaku individu. Perilaku individu peserta didik sangat terkait dengan perilaku pemimpin sekolah. Dalam hal ini bisa perilaku kepala sekolah dan terutama guru, bagaimana mereka memperlakukan para siswa mencakup antara lain:

- a) Bagaimana guru memberikan perhatian dan menangan masalah yang dihadapinya.
 - b) Bagaimana guru menanggapi masalah penting yang terjadi di sekolah, terutama yang menyangkut kepentingan peserta didik.
 - c) Bagaimana guru mengalokasikan sumber yang ada, terutama dalam memberi kesempatan untuk berkomunikasi secara mudah.
 - d) Bagaimana para guru memberikan contoh atau tauladan terhadap para peserta didiknya, karena umumnya peserta didik lebih banyak memperhatikan apa yang dilakukan para guru dari pada mendengarkan apa yang dikatakan guru, dan
 - e) Bagaimana guru memberi rewards dan punishment atas prestasi dan perilaku peserta didiknya.
- 2) Sedangkan pada level institusi atau sekolah, mencakup antara lain:

- a) Bagaimana design dan pergedungan sekolah, sebab ini adalah bagian dari kultur sekolah, System, mekanis medan produser sekolah, seperti tata tertib sekolah, dll
- b) Bagaimana ritual, tata cara, dan kebiasaan yang ada di sekolah, seperti upacara sekolah, seragam sekolah, dsb
- c) Apakah sekolah memiliki semboyan atau jargon yang menjadi kebanggaan sekolah.
- d) Bagaimana filosofi, visi, dan misi sekolah serta bagaimana suatu proses sosialisasinya.

Budaya dan iklim sekolah bukanlah sistem yang lahir sebagai aturan yang logis atau tidak logis, pantas atau tidak pantas yang harus ditaati dalam sekolah, akan tetapi budaya dan iklim sekolah harus lahir dari lingkungan suasana budaya yang mendukung seseorang melaksanakan dengan penuh tanggung jawab, rela, alami, dan sadar bahwa apa yang dilakukan (ketaatan itu muncul dengan sendirinya tanpa harus menanggung perintah atau dibawah tekanan) merupakan spontanitas berdasarkan kata hati karena didukung oleh iklim lingkungan yang menciptakan kesadaran kita dalam sekolah. Misalnya budaya disiplin, budaya berprestasi, budaya bersih.

Jadi setiap sekolah harus menciptakan budaya sekolah sendiri sebagai identitas diri, dan juga sebagai kebanggaan akan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan peserta didik agar dapat mengembangkan otak kiri dan kanan yang secara seimbang sehingga dapat melahirkan kreativitas, bakat dan minat peserta didik.

Jadi penulis menarik kesimpulan bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan norma, nilai, dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah. Interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya, sistem sosial dan sistem kepercayaan.

b. Fungsi Budaya Sekolah

Budaya memiliki fungsi yang penting untuk sekolah sebab budaya akan memberikan dukungan terhadap identitas sekolah. Sehingga budaya sekolah yang terpelihara dengan baik mampu menampilkan perilaku iman, takwa, kreatif dan inovatif yang harus dikembangkan terus menerus.

Aan Komariah dan Cegi Triatna (2016, hlm. 109-110) mengatakan, fungsi budaya organisasi itu sebagai berikut :

- 1) Menentukan hal penting yang mendasari organisasi, standar keberhasilan dan kegagalan harus bisa diukur.
- 2) Menjelaskan bagaimana sumber-sumber organisasi digunakan dan untuk kepentingan apa.
- 3) Menciptakan apa yang dapat organisasi dan para anggotanya harapkan satu sama lain.
- 4) Membuat beberapa metode pengontrolan perilaku dalam keabsahan organisasi dan membuat yang lain tidak absah, yaitu menentukan letak kekuasaan di dalam organisasi dan bagaimana menggunakannya
- 5) Menyeleksi perilaku yang memungkinkan anggota terlibat atau tidak, dan menentukan ganjaran dan hukuman.
- 6) Menentukan suatu tatanan bagaimana anggota harus menciptakan kebersamaan antar anggota atau dengan orang di luar organisasi secara kompetitif, kolaborasi, jujur, renggang, atau bermusuhan.
- 7) Membangun anggotanya berhubungan dengan lingkungan luar secara agresif, eksploitatif, bertanggung jawab, dan proaktif.
- 8) Membedakan satu organisasi dengan organisasi lainnya.
- 9) Perikat komitmen anggota organisasi, perikat sosial dan perikat para pegawai agar mereka satu langkah dalam melihat

kepentingan lembaga secara keseluruhan demi tercapainya standar kinerja lembaga yang telah ditetapkan.

- 10) Peningkat stabilitas sistem sosial, penciptaan dan pemeliharaan kerja yang baik melalui aktivitas bersama dalam upacara, syukuran-syukuran, event-event keolahragaan, dan sebagainya dapat meningkatkan stabilitas sistem sosial.

Budaya memiliki peran penting dalam sebuah organisasi, lingkungan, kelompok maupun lembaga dan lembaga pendidikan. Fungsi budaya ini memberi gambaran, perbedaan dan nilai-nilai keistimewaan suatu organisasi, budaya yang khas dalam sebuah organisasi juga akan memberi efek yang khas dalam sebuah organisasi, dari nilai atau fungsi inilah sehingga organisasi atau lembaga memiliki keistimewaan dan ketertarikan terhadap anggota organisasi, selain itu nilai ini juga lah yang mendorong eksistensi anggota organisasi untuk tetap berinovasi dan berkarya dalam pencapaian tujuan organisasi atau lembaga.

Dengan demikian fungsi budaya sekolah tidak jauh terlepas dari fungsi budaya dalam organisasi umumnya, namun fungsi budaya dalam sekolah lebih bersifat khusus yaitu penerapan budaya di dalam lingkungan sekolah, yang kemudian akan membedakan antara sekolah yang satu dan yang lainnya. Dengan fungsi inilah sekolah memiliki nilai kebudayaan dan integritas dalam pelaksanaan pendidikan.

c. Ciri-ciri Budaya Sekolah

Budaya sekolah yang sehat memberikan peluang sekolah dan warga sekolah yang berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, energik, penuh vitalitas, memiliki semangat tinggi, dan akan mampu terus berkembang, oleh karena itu, budaya sekolah ini perlu dikembangkan.

Daryanto & Hery Tarno (2015, hlm. 2) menjelaskan tentang ciri-ciri budaya sekolah yang ditinjau dari peningkatan kualitas pendidikan seperti:

- 1) Tingkat tanggung jawab, kebebasan dan independensi warga atau personil sekolah, komite sekolah dan lainnya dalam berinisiatif.
- 2) Sejauh mana para personil sekolah dianjurkan dalam bertindak progresif, inovatif dan berani mengambil resiko.
- 3) Sejauh mana sekolah menciptakan dengan jelas visi, misi, tujuan, sasaran sekolah, dan upaya mewujudkannya.
- 4) Sejauh mana unit-unit dalam sekolah didorong untuk bekerja dengan cara yang terkoordinasi.
- 5) Tingkat sejauh mana kepala sekolah memberi informasi yang jelas, bantuan serta dukungan terhadap personil sekolah.
- 6) Jumlah pengaturan dan pengawasan langsung yang dipergunakan untuk mengawasi dan mengendalikan perilaku personil sekolah.
- 7) Sejauh mana para personil sekolah mengidentifikasi dirinya secara keseluruhan dengan sekolah ketimbang dengan kelompok kerja tertentu atau bidang keahlian profesional.
- 8) Sejauh mana alokasi imbalan diberikan didasarkan atas kriteria prestasi.
- 9) Sejauh mana personil sekolah didorong untuk mengemukakan konflik dan kriteria secara terbuka.
- 10) Sejauh mana komunikasi antar personil sekolah dibatasi oleh hierarki yang formal.

d. Tujuan dan Manfaat Budaya Sekolah

Hasil pengembangan sekolah merupakan sebuah perilaku yang konsisten dan untuk dapat menyampaikan kepada personil sekolah tentang

bagaimana perilaku yang seharusnya dilakukan untuk membangun kepribadian mereka dalam lingkungan sekolah yang sesuai dengan iklim lingkungan disekolah baik itu lingkungan fisik maupun iklim kultur yang ada.

Pemahaman dalam budaya dan iklim sekolah mempunyai sifat yang sama tidak berarti bahwa akan terdapat sub budaya dalam budaya sekolah. Oleh karena itu budaya yang terbentuk dilingkungan sekolah merupakan karakteristik sekolah yang budanya dominan atau budaya yang kuat dianut, diatur dengan baik dan dirasakan bersama secara luas. Untuk menciptakan sebuah budaya sekolah yang kuat dan positif perlu dibarengi dengan rasa saling percaya dan saling memiliki yang tinggi terhadap sekolah, memerlukan perasaan bersama dan intensitas nilai yang adanya control perilaku individu dan kelompok serta memiliki satu tujuan untuk menciptakan suatu perasaan sebagai satu keluarga. Dengan kondisi seperti ini dapat dibarengi dengan kontribusi yang besar terhadap harapan dan cita-cita kelompok sebagai wujud dan harapan sekolah yang tertuang dalam visi dan misi, tujuan dan sasaran sekolah ditunjang oleh iklim yang dapat mendukung kontribusi tersebut.

Daryanto (2015, hlm. 13) manfaat yang diperoleh dengan pengembangan budaya dan iklim sekolah yang kuat, kondusif, dan bertanggung jawab adalah:

- 1) Menjamin kualitas kerja yang baik
- 2) Membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horizontal.
- 3) Lebih terbuka dan transparan
- 4) Menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi.
- 5) Meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan
- 6) Jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki
- 7) Dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK

Manfaat ini bukan hanya dirasakan dalam lingkungan sekolah tetapi di mana saja karena dibentuk oleh norma pribadi dan bukan oleh aturannya yang kaku dengan berbagai hukuman jika terjadi pelanggaran yang dilakukan.

e. Unsur-unsur Budaya Sekolah

Bentuk budaya sekolah muncul sebagai sebuah fenomena yang unik dan menarik, karena pandangan, sikap serta prilaku yang hidup dan berkembang dalam sekolah mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan has bagi warga sekolah yang dapat berfungsi sebagai support dan membangun kinerja sekolah. Unsur-unsur budaya sekolah dikelompokkan menjadi dua kategori, yakni unsur yang kasat mata atau visual dan unsur tidak kasat mata.

Unsur yang kasat mata dapat terbagi secara konseptual atau verbal maupun visual material. Unsur kasat mata yang verbal sebagai berikut:

- 1) Visi, misi, tujuan, dan sasaran
- 2) Kurikulum
- 3) Bahasa komunikasi
- 4) Struktur organisasi
- 5) Upacara
- 6) Prosedur belajar mengajar
- 7) Peraturan sistem hukuman
- 8) Pola interaksi sekolah dengan orang tua

Sedangkan unsur yang kasat mata yang bersifat visual sebagai berikut:

- 1) Fasilitas dan peralatan
- 2) Pakaian seragam

Sedangkan unsur tidak kasat mata seperti filsafat atau pandangan dasar sekolah mengenai kenyataan yang luas, makna hidup, tugas, dan nilai-nilai. Semua unsur tidak kasat mata merupakan suatu yang dianggap penting dan harus diperjuangkan oleh sekolah. Oleh karena itu dalam bentuk rumusan visi, misi, dan tujuan yang akan dicapai oleh sekolah.

Dalam hubungan pengelompokannya budaya sekolah memiliki dua lapisan seperti lapisan pertama dan lapisan kedua. Lapisan pertamanya dapat disebut artifak. Unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah lapisan pertama ini, sebagian dapat diamati dan sebagian tidak dapat diamati berupa:

- 1) Arsitektur
- 2) Tataruang
- 3) Eksterior
- 4) Kebiasaan dan rutinitas
- 5) Peraturan
- 6) Upacara
- 7) Simbol
- 8) Logo
- 9) Bendera
- 10) Gambar
- 11) Tanda sopan santun
- 12) Cara berpakaian

Sedangkan unsur tidak dapat diamati secara jelas berintikan norma dan perilaku berasama antar warga sekolah.

Lapisan kedua budaya sekolah seperti nilai-nilai bersama yang dianut oleh kelompok, berhubungan dengan apa yang penting, yang baik, dan yang benar. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih konkrit, dibawah ini disajikan bagan kultur sekolah dengan seluruh aspek yang terdapat didalamnya, dapat diambil kesimpulan bahwa unsur-unsur budaya sekolah pada dasarnya terdiri dari dua kelompok, seperti kasat dan tidak kasat mata. Sedangkan unsur yang tidak kasat mata meliputi filsafat atau pandangan mengenai kenyataan yang luas, maka hidup, dan nilai-nilainya.

f. Karakteristik Budaya Sekolah

Setiap sekolah mempunyai keunikan budayanya masing-masing yang membedakannya dengan sekolah yang lain. Perbedaan ini menunjukkan

adanya tinggi-rendahnya, baik-buruk, dan positif-negatif budaya dalam sebuah sekolah.

Budaya sekolah adalah sekumpulan norma, nilai, dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah. Interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya, sistem sosial dan sistem kepercayaan. Sekolah seharusnya perlu menyadari secara serius keberadaan aneka budaya dengan sifat yang berbeda-beda dan konsekuensinya terhadap kemajuan sekolah.

Budaya sekolah terdapat beberapa elemen kebenaran yang dapat dijadikan sandaran dan menjadi petunjuk dan tidak dapat diabaikan dalam kehidupan sekolah saat ini. Mengingat pentingnya sebuah sistem nilai yang diinginkan dalam perbaikan sekolah, maka langkah kegiatan yang jelas perlu disusun untuk membentuk budaya sekolah.

Budaya sekolah perlu memperbaiki hubungan sekolah, kinerja disekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis atau aktif, positif dan professional. Budaya sekolah memberikan sebuah peluang sekolah dan warga sekolah yang berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, energik, penuh vitalis, dan mampu akan berkembang, maka dari itu budaya sekolah perlu dikembangkan.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Prawira (2014, hlm. 319) mengatakan “Motivasi mempunyai akar kata dari bahasa latin *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak”. Sedangkan menurut Majid (2013, hlm. 309) megatakan “Motivasi adalah sebuah energi yang aktif yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri seorang sehingga mendorong seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu dikarenakan adanya tujuan, kebutuhan, atau keinginan yang harus tercapai”.

Menurut Slameto (2013, hlm. 2) mengatakan “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Sedangkan menurut Sadirman A.M (2011, hlm. 75) mengatakan “Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arahan pada kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh peserta didik dapat tercapai”.

Menurut Sardiman (2011, hlm. 86), motivasi dapat dilihat dari dasar pembentukannya, yaitu:

- a. Motif-motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari, misalnya dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dan lain-lain.
- b. Motif-motif yang dipelajari adalah motif-motif yang timbul karena dipelajari, contohnya dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu dalam masyarakat.

Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar yang tercapai.

b. Faktor-faktor Motivasi Belajar

Rifai'i (2011, hlm. 163) mengatakan “Ada 6 faktor yang didukung oleh sejumlah teori psikologi dan penelitian terkait yang memiliki dampak substansial terhadap motivasi belajar peserta didik”. Keenam

faktor tersebut yang dimaksud yaitu seperti sikap, kebutuhan, rangsangan, afeksi, kompetensi, dan penguatan.

Sikap memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku dan belajar peserta didik karena sikap dapat membantu peserta didik dalam merasakan dunianya dan memberikan pedoman kepada perilaku. Sikap juga dapat membantu seseorang merasa aman dalam suatu lingkungan yang mulanya tampak asing. Sikap adalah produk dari suatu kegiatan pembelajaran. Sikap memperoleh melalui proses seperti pengalaman, pembelajaran, idenifikasi, perilaku peran (pendidikan-peserta didik, orang tua, dan anak-anak). Karena sikap dipelajari, sikap dapat dimodifikasi dan diubah.

Setiap peserta didik memiliki sebuah keinginan untuk mempelajari sesuatu dan memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran. Namun apabila peserta didik tidak menemukan proses pembelajaran yang merangsang, perhatiannya akan menurun. Pembelajaran yang tidak dapat merangsang mengakibatkan peserta didik pada mulanya termotivasi untuk belajar pada akhirnya menjadi bosan dan menjadi tidak semangat dalam pembelajaran.

Setiap lingkungan belajar secara konsisten dipengaruhi oleh reaksi emosional peserta didik. Demikian pula peserta didik dalam belajar sering kali berkaitan dengan perasaan sukses dan gagal, maka perasaan personalnya secara terus menerus akan tidak menentu. Emosi pada peserta didik pada kegiatan pembelajaran dapat pengaruh penting. Pendidikan seharusnya memahami bahwa emosi dalam peserta didik bukan saja mempengaruhi perilaku melainkan juga dapat mempengaruhi cara berfikirnya.

Peserta didik secara intrinsik termotivasi untuk menguasai sebuah lingkungan dan mengerjakan tugas-tugas secara berhasil agar menjadi puas. Demikian pula setiap orang secara genetik diprogram untuk

menggali, menerima, berfikir, manipulasi, dan mengubah lingkungan secara efektif.

c. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Ciri-ciri motivasi belajar merupakan tanda khas atau indikator untuk menentukan tingkat motivasi seseorang. Menurut Riduwan (2015, hlm. 31) lima ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar yaitu:

- 1) Ketekunan dalam belajar
- 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan
- 3) Minat dan ketajaman dalam belajar
- 4) Berprestasi dalam belajar
- 5) Mandiri dalam belajar

Sadirman (2014, hlm. 31-32) mengatakan “motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri”. Tingkat motivasi belajar seseorang dapat dilihat melalui ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya)
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakininya
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Ciri-ciri motivasi tampak dalam perilaku sehari-hari siswa, baik perilaku di rumah atau perilaku di sekolah.

d. Macam-macam Motivasi Belajar

Sadirman (2011, hlm. 86) mengatakan motivasi menjadi beberapa macam, yaitu:

1) Motif atau kebutuhan organis

Motif atau kebutuhan organis, meliputi: kebutuhan untuk minum, makan, seksual, berbuat dan beristirahat.

2) Motif-motif darurat

Yang termasuk jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.

3) Motif-motif

Motif ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif

Motivasi belajar adalah dorongan yang menjadi penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dan mencapai suatu tujuan yaitu untuk mencapai prestasi. Dengan demikian, motivasi memiliki peran strategis dalam belajar, baik pada saat akan memulai belajar, saat sedang belajar maupun saat berakhirnya belajar. Agar dapat berperan lebih optimal maka prinsip-prinsip motivasi dalam aktivitas belajar haruslah dijalankan. Prinsip-prinsip tersebut di antaranya:

- 1) Motivasi sebagai penggerak yang mendorong aktivitas belajar
- 2) Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar
- 3) Motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman
- 4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan belajar

Berbagai usaha dapat dilakukan oleh guru maupun orangtua untuk memberikan motivasi belajar kepada siswa (anak) baik secara mental maupun spiritual.

e. Fungsi Motivasi Belajar

Dalam sebuah kegiatan pembelajaran dapat diketahui ada suatu proses jiwa yang harus diperhatikan dalam hal ini adalah motivasi. Fungsi motivasi belajar sangat berperan, khususnya dalam melakukan sebuah kegiatan pembelajaran.

Motivasi berkaitan dengan tujuan, sebagai contoh seorang peserta didik yang rajin belajar, karena mengharapkan akan mendapatkan nilai yang tinggi dan berprestasi dikelasnya, dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi mempengaruhi adanya kegiatan. Sehubungan dengan hal tersebut ada 3 fungsi motivasi belajar pada peserta didik:

- 1) Mendorong seseorang untuk berbuat. Jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini seperti motor penggerak dari setiap kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- 3) Sadirman (2006, hlm. 85) mengatakan “Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut”.

Motivasi berfungsi untuk pendorong, penentu arah, dan menyeleksi perbuatan. Disamping itu motivasi juga dapat berfungsi sebagai dorongan usaha dan pencapaian dalam prestasi. Seorang peserta didik akan dalam kegiatan belajar karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan mendorong untuk mendapatkan hasil

belajar yang baik pula. Dengan kata lain bahwa dengan sebuah usaha yang tekun maka peserta didik yang giat dalam belajar akan mendapatkan hasil prestasi yang lebih baik.

Berdasarkan teori tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa fungsi motivasi belajar adalah pendorong suatu perbuatan, kemudian penggerak suatu kegiatan, dan merupakan pengarah dalam setiap perbuatan.

f. Prinsip Motivasi Belajar

Syariful Bahri (2002, hlm. 119) menjelaskan tentang prinsip-prinsip motivasi belajar sebagai berikut:

- 1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.
- 2) Motivasi intristik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar.
- 3) Motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman.
- 4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.
- 5) Motivasi dapat memupuk optimism dalam belajar.

Oemar Hamalik (2005, hlm. 67) mengatakan bahwa motivasi belajar menuntut sikap tanggap dari pihak guru serta kemampuan untuk mendorong motivasi dengan berbagai upaya pembelajaran.

Dari penerapan prinsip-prinsip motivasi belajar diatas dapat di simpulkan bahwa motivasi dapat dilakukan dengan keadaan atau situasi-situasi yang menimbulkan rasa nyaman, menyenangkan, dan menarik. Situasi tersebut dapat membentuk kegiatan belajar peserta didik dapat meningkat, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan belajarnya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Table 2.1

PENELITIAN TERDAHULU

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Dewi Junita Manurung/ 2018	PENGARUH BUDAYA SEKOLAH DAN LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA	BANDAR LAMPUNG	X= Budaya Sekolah dan Lingkungan Sekolah Y= Pembentukan Karakter Siswa	Dalam penelitian Dewi dapat dijelaskan bahwa hasil penelitiannya tentang bagaimana pengaruh budaya sekolah dan lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter pada siswa	Dalam penelitian Dewi menjelaskan tentang bagaimana pengaruh budaya sekolah dan lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter, sedangkan dalam penelitian ini yang membedakan penulis meneliti tentang bagaimana motivasi belajar siswa	Dalam penelitiannya Dewi meneliti tentang bagaimana pembentukan karakter, sedangkan dalam penelitian ini yang membedakan penulis meneliti tentang bagaimana motivasi belajar siswa
2	Ira Oktaviana/ 2015	PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI	SEMARANG	X= Lingkungan Sekolah Y= Motivasi Belajar Siswa	Dalam penelitian Ira dapat dijelaskan bahwa hasil penelitiannya tentang bagaimana	Dalam penelitian Ira menjelaskan tentang pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi	Dalam penelitian Ira menjelaskan tentang pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi

		BELAJAR SISWA			a pengaruh lingkungan siswa agar motivasi belajar pada siswa meningkat	belajar siswa, sedangkan dalam penelitian ini yang mempersamaan penulis meneliti tentang bagaimana motivasi belajar siswa	belajar siswa, sedangkan dalam penelitian ini yang membedakan penulis meneliti tentang bagaimana pengaruh budaya sekolah
3	Murdan/2010-2011	PENGARUH BUDAYA SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PAI SISWA	BANJAR MASIN	X= Budaya Sekolah Y= Motivasi Belajar PAI Siswa	Dalam penelitian Murdan dapat dijelaskan bahwa hasil penelitiannya tentang bagaimana pengaruh budaya sekolah agar dapat meningkatkan motivasi belajar	Dalam penelitian Murdan menjelaskan tentang pengaruh budaya sekolah terhadap motivasi belajar, sedangkan dalam penelitian ini yang sama dengan penulis meneliti tentang pengaruh budaya sekolah terhadap motivasi belajar	Dalam penelitian Murdan menjelaskan tentang pengaruh budaya sekolah terhadap motivasi belajar pai siswa, sedangkan dalam penelitian ini yang membedakan penulis meneliti tentang pembelajaran ekonomi siswa

C. Kerangka Pemikiran

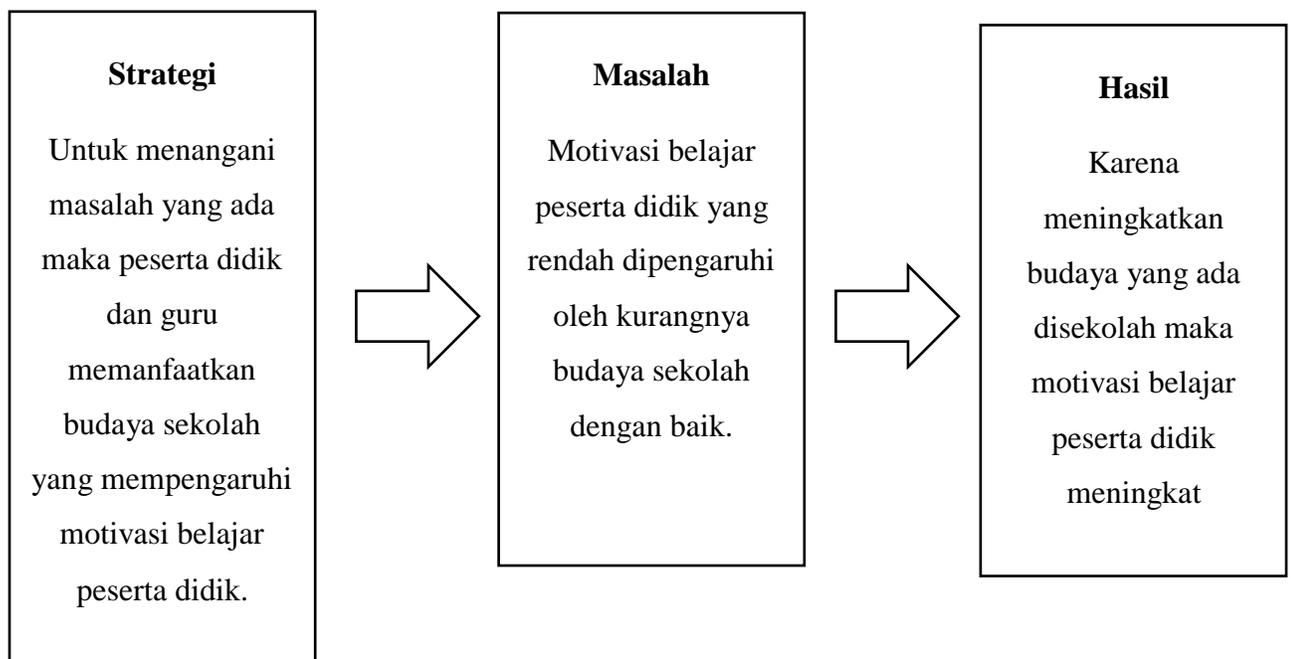
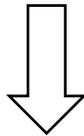
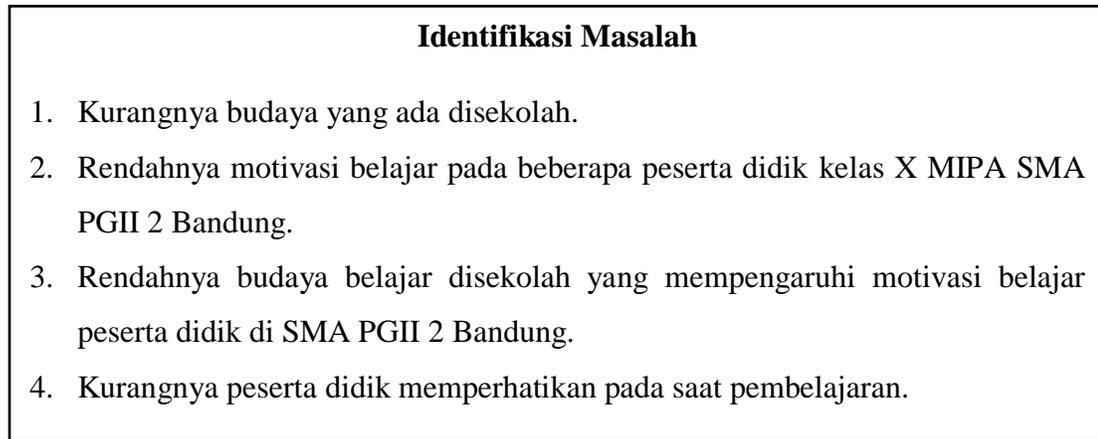
Budaya sekolah adalah milik kolektif dan merupakan hasil perjalanan sejarah sekolah, produk dari interaksi berbagai kekuatan yang termasuk kesekolah. Sekolah perlu menyadari dengan serius keberadaan aneka budaya sekolah dengan sifat yang ada sehat-tidak, positif-negatif, kacau-stabil, dan konsekuensinya terhadap sekolah. Budaya sekolah adalah ciri khas sebuah organisasi yang membedakan antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Peran budaya sekolah adalah sebagai alat untuk menentukan arah, apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukannya.

Bagaimana seluruh anggota organisasi sekolah berperan dalam melaksanakan tugasnya tergantung pada keyakinan, nilai dan norma yang menjadi bagian dari budaya sekolah tersebut

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas dapat menumbuhkan gairah untuk semangat dalam belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan mempunyai banyak energi untuk melaksanakan kegiatan belajar.

Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar yang tercapai.

Table 2.2
KERANGKA PEMIKIRAN



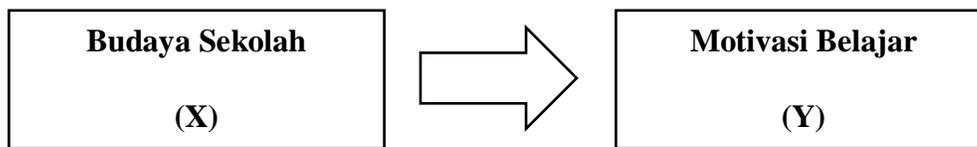


Table 2.3

PARADIGMA PENELITIAN

Keterangan:

—→ : Garis pengaruh

X : Budaya sekolah

Y : Motivasi Belajar

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Suharsimi Arikunto (2010, hlm. 20) menyatakan, “Asumsi adalah hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak untuk melaksanakan penelitian”. Maka penulis mengajukan asumsi penelitian sebagai berikut :

- a. Pengaruh budaya sekolah terhadap motivasi belajar peserta didik di kelas X MIPA SMA PGII 2 Bandung
- b. Penerapan budaya sekolah terhadap motivasi belajar peserta didik dikelas X MIPA SMA PGII 2 Bandung

2. Hipotesis

Sugiyono (2018, hlm. 63) menyatakan Hipotesis adalah jawaban langkah sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis mengajukan hipotesis untuk penelitian ini, yaitu:

$H_0 : \rho_{xy} = 0$ = Budaya sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa Kelas X MIPA SMA PGII 2 Bandung.

Ha : $\rho_{yx} \neq 0$ = Budaya sekolah berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa Kelas X MIPA SMA PGRI 2 Bandung.